

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT. untuk kepentingan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia lahir dan batin. Oleh karena itu Islam sanggup mengantar dan memberikan keselamatan secara utuh, memiliki ajaran yang sangat lengkap mencakup segala aspek kehidupan termasuk didalamnya masalah hibah. Karena hibah atau pemberian merupakan bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. dalam rangka mempersempit kesenjangan sosial serta menumbuhkan kesetiakawanan dan kepedulian sosial.

Hibah, shadaqah dan hadiah dilihat dari aspek *vertical* (hubungan manusia dengan tuhan) mempunyai dimensi *taqarrub*, artinya ia dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, semakin banyak berderma dan bershadaqah akan semakin kuat dan memperkokoh keimanan dan ketaqwaan.¹

Dilihat dari sudut lain hibah juga mempunyai aspek *horizontal* (hubungan antara manusia dan lingkungannya) yaitu dapat berfungsi sebagai upaya mengurangi kesenjangan antara kaum yang berpunya dengan kaum yang tidak punya, antara si kaya dan si miskin serta menghilangkan kecemburuan sosial.

¹ Chuzaimah T. Yanggo, A. Hafiz Anshary, *Problematika Hukum Islam III*, (Jakarta: LSIK, 1995), 81

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

والنسائی وابن ماجہ ف وترمذی وقال: حسن صحیحو)

Artinya : *“Tidak halal bagi seseorang lelaki untuk memberikan pemberian atau menghibahkan suatu hibah, kemudian mengambil kembali pemberiannya, kecuali bila hibah itu hibah dari orang tua⁵ kepada anaknya⁶. Perumpamaan bagi orang yang memberikan suatu pemberian kemudian dia rujuk di dalamnya(menarik kembali pemberiannya), maka dia itu bagaikan anjing yang makan, lalu setelah anjing itu kenyang ia muntah, kemudian ia memakan muntahnya kembali”.* (H.R. Abu Dawud, An-Nasa’i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi dan dia, mengatakan bahwa hadis ini hasan lagi shahih).⁷

Imam Malik berkata orang tua diperbolehkan rujuk dalam hibah yang diberikan kepada anaknya, kecuali bila barang yang dihibahkan itu telah berubah keadaannya; maka dia tidak lagi boleh merujuknya. Sedangkan Imam Abu Hanifah berkata orang tua tidak diperbolehkan rujuk dalam hibah yang telah diberikan kepada anaknya atau kepada setiap orang yang mempunyai hubungan keluarga dengannya. Dia hanya boleh rujuk dalam hibah yang diberikan kepada yang lain.⁸

⁵ Ibu itu hukumnya seperti ayah menurut sebagian besar ulama.

⁶ Baik anak itu sudah besar maupun masih kecil.

⁷ Abu Isa Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*, (Beirut: Dar Al-Kitab Alamiyah, 1987), 50

⁸ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 14*, terj. M. Thalib, (Bandung: Al-Ma'arif. 1996), 192

6. Bila hibah tersebut bermotif keagamaan atau kerahanian, sehingga hibah yang demikian lebih bersifat sadaqah dan lain sebagainya.

Di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, terdapat suatu permasalahan tentang penarikan kembali hibah dari ayah kepada anak, pada awalnya sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Sedayu Lawas yaitu sebelum ayah meninggal dunia, ayah membagikan tanah kepada anak-anaknya.

B. Identifikasi Masalah

C. Batasan Masalah

Pokok masalah pelaksanaan di atas meliputi berbagai aspek bahasan yang masih bersifat umum sehingga dapat terjadi berbagai macam masalah dan

Kedua, Nor Faizah yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hukum Perdata Tentang Penarikan Kembali Hibah”. Kesimpulannya dari hukum Islam (fiqh sunni mazdhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) terhadap KUH Perdata pasal 1688. Hukum Islam dapat diterima, karena menurut ulama mazdhab Hanafi menarik kembali adalah boleh atau diperkenankan sekalipun dihukumi makruh tanzih atau makruh tahrim.

Keempat, Siti Aisyah yang berjudul “Studi Analisis Hukum Islam Tentang Pembatalan Hibah (Studi Kasus Putusan Pengadilan Agama Sidoarjo Nomor: 223/PDT.G/2005/PA. Sda). Kesimpulannya yang menjadi persengketaan adalah antara ahli waris dan pihak yang diberikan hibah, dalam putusan

Kelima, Umi Nauilul Faroh yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembagian Hibah Kepada Anak Yang Tidak Merata Di Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”. Skripsi tersebut memfokuskan masalah hibah orang tua yang tidak merata, karena anak yang merawat orang tuanya justru yang berhak mendapatkan hibah lebih banyak dari orang tuanya.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang penarikan kembali hibah di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
2. Ingin menguraikan tentang tinjauan hukum Islam terhadap penarikan kembali hibah.

H. Definisi Operasional

Untuk memahami judul sebuah skripsi perlu adanya pendefinisian judul secara operasional agar dapat diketahui secara jelas judul yang akan penulis bahas dalam skripsi ini “Studi Analisis Hukum Islam Tentang Penarikan Kembali Hibah (Studi Kasus di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)”.

- Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam pengertian maksud dari judul di atas, maka penulis membarikan definisi yang menunjukkan ke arah pembahasan sesuai dengan maksud yang dikehendaki dengan maksud dari judul tersebut adalah sebagai berikut:

- ## I. Metode Penelitian

- a. Data yang berkenaan dengan keterangan para pihak yang bersangkutan dan para tokoh masyarakat Desa Sedayu Lawas.
- b. Data yang berkenaan dengan pemahaman, pendapat, atau penafsiran terhadap konsep panarikan kembali hibah dalam hukum Islam.

a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya:

- Bapak Karsam (ayah)
- Bapak Jatim (anak laki-laki)
- Ibu Murthofi'ah (anak perempuan)

- Bapak KH. Ilham (Kiai)
- Bapak KH. Sa'dullah (Kiai)
- Bapak Mujud, S.Hi (Kepala Desa)

A. Kesimpulan.

Pada akhirnya skripsi dimuat daftar pustaka yang dijadikan bahan pembahasan skripsi dan lampiran.

Bila pemberian itu dimaksudkan untuk menghormati, memuliakan kepada orang yang diberinya atau karena motifasi cinta maka dinamakan hadiah.

Perbedaan lain menurut Madzhab Syafi'i adalah untuk hibah diperlukan ijab dan qabul sedangkan sadaqah dan hadiah tidak memerlukan ijab dan qabul.¹²

Definisi diatas hanya merupakan hibah dalam arti khusus, adapun hibah dengan istilah / makna yang umum adalah sebagai berikut:

- ¹² *Ibid.*, 147

²⁰ Muhammad Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Subulussalam Jilid III*, terj. Abu Bakar Muhammad, (Surabaya: Al-Ikhlas 1995), 333

C. Kadar Hibah

1. Jumhur ulama berpendapat seseorang dapat menghibahkan seluruh hartanya (tanpa batas) kepada orang lain, karena hibah tidak dijelaskan dalam nash.
2. Muhammad Ibnu Hasan dan sebagian pentahqiq madzhab Hanafi berpendapat tidak sah menghibahkan semua hartanya meskipun dalam kebaikan, mereka menganggap orang yang berbuat demikian itu sebagai orang yang dungu yang wajib dibatasi tindakannya.²¹

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

²¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 173

Hadis Nabi Muhammad yang berbunyi:

Artinya: *“Rasulullah SAW, menyeru kepada kami untuk bersedekah, kemudian aku mengukur harta ku, dan aku mengukur harta ku, dan aku berkata, pada hari ini aku dapat mendahului Abu Bakar jika mampu mendahuluinya, lalu aku menyedekahkan setengah dari harta ku. Rasalullah SAW bersabda, “ apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?”, aku menjawab aku sisakan seperti yang aku sedekahkan, kemudian Abu Bakar dan menyedekahkan semua hartanya. Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “ apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?”, ia menjawab Allah dan Rasulnya, aku tidak dapat mendahului sesuatu pun setelahnya”.*(HR.Tirmidzi dan ia sahikan).

Dengan demikian tidak halal baginya untuk menyedekahkan semua hartanya atau bagian besar hartanya. Maka perlu ada batas maksimal dalam

²² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 116

Mengenai orang sakit yang dapat menyebabkan terhalangnya hibah menurut jumhur fuqaha adalah sakit yang meghawatirkan, Imam Malik menambahkan dengan yang meghawatirkan seperti berada diantara dua barisan perang menjelang persalinan bagi orang yang bahil, menumpang kapal laut yang bergelombang tinggi dan sebagainya sedangkan mengenai orang yang punya sakit merana(menahun) maka fuqaha member pandangan bahwa ia menjadi penghalang dan tentang pemberian orang bodoh dan pailit, ulama sepakat bahwa hibah mereka itu tidak sah.²⁸

Inisiatif member hibah itu harus datang atas kemauan sendiri dengan penuh kerelaan tanpa ada paksaan dari pihak lain, karena ada salah satu prinsip utama dalam transaksi di bidang ke harta bendaan, orang yang dipaksa menghibahkan sesuatu miliknya bukan dengan ihtiar²⁹ sudah pasti perbuatan itu tidak sah.

Penerima hibah adalah orang yang menerima pemberian dalam hal ini tidak ada ketentuan tentang siapa yang berhak menerima hibah, pada

²⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid III*, Terj, Imam Ghazali Said, dkk, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 432

²⁸ *Ibid.*, 433.

²⁹ Hilmi Karim, *Fiqih Mu'amalah*, 77

Degan tidak adanya ketentuan siapa yang berhak menerima hibah itu berarti hibah bisa diberikan kepada siapa yang dikehendakinya dalam hal ini bisa kepada keluarga sendiri ataupun kepada orang lain termasuk kepada anak angkat, hanya saja disyaratkan bagi penerima hibah benar-benar ada bila benar-benar tidak ada atau diperkirakan adanya misalnya dalam bentuk janin, maka hibah itu tidak sah.³¹

Dalam persoalan ini pihak penerima hibah tidak disyaratkan baligh dan berakal, kalau sekiranya penerima hibah belum cakap bertindak ketika pelaksanaan transaksi, ia diwakili oleh walinya, walilah yang bertindak untuk dan atas nama penerima hibah dikala penerima hibah itu belum *ahliyah al 'ada al kamilah* selain orang lembaga juga bisa menerima hibah seperti lembaga pendidikan.³²

Dalam masalah anak yang belum mukallaf jumhur ulama berpendapat bahwa ia dapat menerima hibah tetapi tidak bisa menghibahkan harta miliknya kepada orang lain karena perbuatan yang demikian dipandang

³⁰ Umar Said, *Hukum Islam di Indonesia tentang Waris, Wasiat, Hibah, dan Wakaf*, 155

³¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, XIV, 175

³² Hilmi Karim, *Fiqih Mu'amalah*, 77

E. Macam-Macam Hibah

1. Hibah Benda.

2. Hibah Manfaat

Bahwa orang yang diberi hibah hanya memperoleh manfaatnya saja, apabila orang tersebut meninggal dunia, maka barang tersebut kembali

Diantara hibah manfaat ialah hibah *mu'ajjalah* (hibah bertempo) atau *minhah* (pemberian). Adapun hibah yang disyaratkan masanya selama orang yang ia beri hibah masih hidup disebut hibah *umri* (seumur hidup), ada tiga pendapat tentang masalah semacam ini:

- a. Bahwa hibah tersebut merupakan hibah yang terputus sama sekali terhadap pokok barangnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Ats-Tsauri dan segolongan fuqaha.
- b. Bahwa orang yang diberi hibah itu hanya mendapatkan manfaatnya saja. Jika penerima hibah meninggal maka pokok barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya.
- c. Jika pemberi hibah berkata, "barang ini, demi umurku, untukmu dan keturunanmu", maka barang tersebut menjadi milik orang yang diberi hibah. Jika dalam akad tersebut tidak dikatakan keturunan, maka sesudah meninggalnya orang yang diberi hibah barang tersebut kembali kepada pemberi hibah atau ahli warisnya.

F. Hikmah Hibah

Hibah (pemberian) disyari'atkan oleh agama Islam karena mengandung hikmah yang sangat besar di antaranya adalah:

1. Menghilangkan rasa iri dengki dan menyatukan hati dalam cinta, kasih dan saling menyayangi.
2. Menghidupkan semangat kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.
3. Menimbulkan sifat-sifat terpuji, saling menyayangi antar sesama manusia, ketulusan berkorban untuk kepentingan orang lain dan menghilangkan sifat-sifat tercela seperti rakus, tamak, masa bodoh dan hasud.
4. Menumbuhkan sifat kedermawanan dan mengikis sifat bakhil.
5. Pemerataan pendapatan menuju terciptanya stabilitas sosial.³⁹

Saling memberi mengandung faedah yang sangat besar bagi manusia. Hibah menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucian tabiat, adanya sifat-sifat yang tinggi, himmah, keutamaan dan kemulyaan. “ Memberi adalah salah satu sifat kesempurnaan”. Allah mensifati dirinya dengan firman-Nya dalam surat Ali Imran (3) ayat (8) yang berbunyi:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: *(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena*

³⁹ M. Idris Ramulyo, *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dengan Kewarisan Menurut Hukum Perdata (BW)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 145-146

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: samakanlah pemberian diantara anak-anakmu seandainya aku hendak melebihi seseorang (dalam pemberian) tentulah aku melebihi anak-anak perempuanku”*⁴³

Selanjutnya mengenai pencabutan kembali hibah menurut jumhur ulama pemberian yang telah diberikan orang lain haram hukumnya ditarik kembali, sekalipun hibah itu terjadi antara saudara atau suami istri kecuali hibah itu terjadi antara orang tua kepada anaknya. Dengan demikian pada dasarnya hibah itu tidak dapat ditarik kembali sebagaimana perjanjian lain atas dasar suka sama suka. Maka dapat diuraikan dari uraian diatas bahwa kedudukan harta hibah bagi orang yang menerima hibah adalah harta yang sah miliknya.

H. Haramnya Melebihkan Pemberian Dan Kebaikan Kepada Sebagian Anak-Anak

Pada dasarnya tujuan hibah adalah untuk melunakkan hati dan meneguhkan kecintaan. Sebagaimana halnya hibah yang dilakukan orang tua terhadap anaknya semata-mata dengan terciptanya rasa cinta antara anak dan orang tua.

Maka hal yang demikian itu Allah telah menggariskan aturan tertentu tentang hibah, seperti halnya menyamakan bagian dalam memberi hibah pada anak.

⁴³ Baihaki, *Sunan Al-shaqhir I*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-awaliyah, t.t), 564

I. Penarikan Kembali Hibah

Penarikan kembali suatu hibah adalah merupakan merupakan perbuatan yang dilarang dan diharamkan, walaupun hibah itu terjadi atas dua orang yang bersaudar. Adapun hibah yang boleh ditarik kembali hanya hibah yang dilakukan atau diberikan orang tua kepada anak-anaknya, yang menjadi dasar ketentuan ini adalah hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

وعن ابن عمر وابن عباس رضى الله تعالى عنهم، عن النبی صلى الله عليه و سلم قال: لا یحل لرجل مسلم ان یعطي العطیة ثم یرجع فیها الا الوالد فیما یعطى ولده (رواه أحمد و اربعة، وصححه الترمذی و ابن حبان و الحاكم)

Artinya: “ dan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas r.a. menceritakan, bahwa Nabi SAW bersabda, “tidak halal, jika seorang laki-laki telah memberikan sesuatu kepada seseorang, lalu ia menarik kembali. Kecuali jika yang memberikan itu bapak terhadap anaknya”.

Namun demikian, walaupun tertutup kemungkinan untuk menarik kembali barang yang telah dihibahkan, penarikan itu dapat juga dilakukan seandainya hibah yang diberikan tersebut guna mendapatkan imbalan dan balasan atas apa yang telah diberikan.

Munurut ulama Hanafiyah, penghibah boleh menarik kembali hibahnya, jika dalam hibah itu tidak disertai balasan atau tidak disertai imbalan, sekalipun hibah itu telah diterima oleh yang dihibahi. Hal ini berdasarkan hadis rasulullah SAW yang berbunyi:

الرجل احق بهبته ما لم يشب منها

sebagian ulama Malikiyah menerangkan bahwa hibah dinilai sempurna dan tetap dengan semata-mata adanya aqad. Jadi untu kesempurnaan hibah tidak diperlukan adanya pernyataan penerimaan. Demikianlah pendapat yang masyur. Sebagian ulama lain menjelaskan, bahwa adanya penerimaan itu merupakan syarat kesempurnaan hibah itu sendiri. Jika tidak adanya penerimaan, maka hibah tidak dapat berlangsung dan pihak pemberi hibah punya hak untuk menarik kembali hibahnya, kecuali ayah dan ibu keduanya punya hak untuk menarik kembali hibahnya.⁵⁰

Jadi menurut ulama Malikiyah, menarik kembali hibah tidak boleh, jika telah terjadi aqad, terutama setelah adanya dari yang dihibahi, kecuali bagi seseorang ayah atau seorang ibu yang menghibahkan sesuatu kepada anaknya, maka ia diperbolehkan menarik kembali hibahnya.

Para ulama Malikiyah menyebutkan beberapa masalah yang menyebabkan batalnya hibah diantaranya adalah:

1. Diundurnya penerimaan hibah karena pihak pemberi hibah mempunyai hutang yang menghabiskan seluruh hartanya, baik hutang itu mendahului hibahnya atau datang kemudian.
2. Pemberi memberikan hibahnya kepada orang lain sebelum orang yang diberi pada kesempatan pertama menrimanya, sedangkan orang yang diberi pada kesempatan kedua menerimanya sebelum orang orang yang dibeari pertama

⁵⁰ *Ibid.*, 507

3. Orang menjanjikan pemberian hadiah kepada orang lain kemudian dia pergi atau pesuruhnya pergi dengan membawa hadiah itu, lalu pihak pemberi hadiah itu meninggal dunia, maka dalam kondisi seperti ini pemberi hadiah (hibah) menjadi batal, karena pihak yang diberi belum menerimanya sebelum pihak yang diberi hibah meninggal dunia.
4. Tertundanya penerimaan hibah sehingga pemberi sakit dan meninggal dunia. Dalam kondisi seperti ini hibah menjadi batal, sebab syaratnya adalah diterima ketika pemberi masih dalam keadaan sehat.
5. Seorang ayah menarik kembali hibahnya.

1. Jika hibah itu dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang erat atau kasih sayang, maka dalam kondisi seperti ini bagi ayah diperbolehkan menarik kembali hibahnya.
2. Jika hibah tersebut dimaksudkan untuk mengharap pahala akhirat (shadaqah), maka bagi ayah tidak diperbolehkan menarik kembali hibahnya, kecuali telah dijanjikan sebelumnya.
3. Seorang ibu menarik kembali hibahnya.

Perlu juga diketahui bahwa ayah dan ibu dilarang menarik kembali hibahnya disebabkan adanya beberapa perkara yaitu:

1. Orang (anak) yang diberikan hibah telah memanfaatkan hibah tersebut, dengan dijual atau digadaikan atau diproses, sehingga merubah sifat barang tersebut.
2. Pada zatnya barang yang dihibahkan itu telah terjadi proses bertambahnya nilai harga, seperti bertambah besarnya barang yang kecil, bertambah gemuknya binatang yang kurus.
3. Adanya hibah menjadi sebab bertambahnya kepercayaan terhadap anak, sehingga sebagian orang mau memberikan hutang kepadanya, atau mengawinkan putrinya kepada dia, atau jika yang diberi hibah itu anak perempuan sebagian orang mau mengawinkan dengan putranya.
4. Seorang anak yang diberi hibah oleh ayahnya ketika menderita sakit. Dalam keadaan seperti ini si ayah tidak boleh menarik kembali hibahnya, sehingga jikalau anak tadi meninggal dunia, maka hibah itu mnenjadi hak para ahli

warisnya. Jika anak tadi sembuh maka ayah punya hak menarik kembali hibahnya.⁵¹

6. Ayah tidak bermaksud menjual barang yang diberikan kepada anaknya. Jika ia bermaksud menjualnya, maka si ayah dilarang atau tidak berhak menarik kembali hibahnya.

Sedangkan menurut ulama madzhab Hambali, orang yang memberikan barangnya diperbolehkan menarik kembali pemberiannya, sebelum pemberian diterima, sebab pemberian dianggap sempurna, kecuali dengan adanya aqad penerimaan. Sedangkan kalau ada penerimaan maka hibah itu dianggap sempurna untuk orang yang diberi. Dalam keadaan seperti ini pemberi tidak mempunyai hak untuk menarik kembali hibahnya, kecuali bagi ayah.⁵²

Apabila ayah melebihi pemberiannya kepada salah seorang putra putrinya, maka baginya punya hak untuk menarik kembali hibahnya, jika ia memberikan salah seorang anaknya tanpa seizin yang lainnya, karena memberikan secara merata atau sama kepada anak-anaknya sesuai dengan hak-hak mereka, menurut ketentuan agama wajib hukumnya.

Penarikan kembali hibah menurut KHI sebagaimana yang tercantum dalam pasal 212 dan pasal 213 yang menjelaskan bahwa hibah itu tidak dapat ditarik kembali kecuali hibah orang tua kepada anaknya, dan hibah yang telah diberikan pada saat pemberi hibah dalam keadaan sakit yang dekat dengan kematian, maka harus mendapatkan persetujuan dari ahli warisnya.

⁵² *Ibid.*, 513

PENARIKAN KEMBALI HIBAH DI DESA SEDAYU LAWAS

1. Tata letak desa Sedayu Lawas

Desa Sedayu Lawas merupakan salah satu desa paling utara yang ada di wilayah Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan dan termasuk wilayah kecamatan paling utara di Kabupaten Lamongan adalah kecamatan paciran dan kecamatan Brondong.

- Sebelah utara : Laut
- Sebelah selatan : Desa Mencorek
- Sebelah barat : Desa Pambon
- Sebelah timur : Desa Njompong

52

Table IV

Mata Pencaharian Penduduk Desa Sedayu Lawas⁴

No.	Jenis Mata Pemerintahan	Jumlah
1.	Pemerintahan/ non pemerintahan	1146
2.	Lembaga keuangan	22
3.	Perdagangan	256
4.	Angkatan dan transportasi	372
5.	Hiburan dan tontonan	3
6.	Keterampilan	532
7.	Lainnya	70
Total		2401

Table VI

Sarana Pendidikan Desa Sedayu Lawas⁶

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	5
2.	SD/ MI	6
3.	SMP/ MTs	3
4.	SMA/ MA/ SLTA	3
5.	Institute/ Perguruan Tinggi	-
6.	Pondok Pesantren	1
Jumlah		18

Terkait dengan sistem pendidikan di Desa Sedayu Lawas dapat dikatakan memiliki pendidikan bagus, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Table VII

Penduduk Desa Sedayu Lawas Dilihat dari Tingkat Pendidikan⁷

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Penduduk Usia 10 tahun ke atas yang buta huruf	71
2.	Tidak Tamat SD/ Sederajat	450
3.	Penduduk Tamat SD/ Sederajat	3.360
4.	Penduduk Tamat SLTP/ sederajat	4.610
5.	Penduduk Tamat SLTA/ sederajat	7.111
6.	Penduduk tamat D-I	75
7.	Penduduk Tamat D-II	85
8.	Penduduk Tamat D-III	135
9.	Penduduk Tamat S-I	1.331
10.	Penduduk Tamat S-II	25
11.	Penduduk Tamat S-III	5
Jumlah		17.258

⁶ *Ibid.*, 15⁷ *Ibid.* 16

Pembagian hibah di Desa Sedayu Lawas sebagian besar diberikan kepada anak-anak keturunannya, dengan tujuan pada saat orang tua meninggal dunia tidak ada lagi sengketa antara mereka tentang harta yang dimiliki orang tua. Dan sebagian kecil yang diberikan kepada orang lain, meskipun orang lain tersebut sudah menjadi bagian dari keluarga penghibah seperti anak pupon (anak asuh) dengan alasan karena anak pupon atau penerima hibah telah merawat sampai penghibah meninggal dunia.

Bapak Karsam memberi bapak Jatim berupa tanah tegalan (perkebunan) sedangkan ibu Murthofi'ah mendapatkan tanah tambak, dengan tujuan agar ketika bapak Karsam meninggal dunia tidak ada lagi perebutan harta warisan. Pada awalnya antara bapak Jatim dan ibu Murthofi'ah menerima pembagian

tanah tersebut, karena memang jauh sebelumnya hal itu sudah dimusyawarahkan dengan keluarga yang lain.⁸

Dari hasil wawancara dengan ibu Shofiyatin tentang motiv penarikan kembali hibah di Desa Sedayu Lawas sebagai berikut:

- a. Adanya kebencian dari ibu Murthofiah dan bapak Karsam dengan keluarga dari istri bapak Jatim.
- b. Perbedaan bagian hibah

Adanya unsur perbedaan bagian memang sudah menjadi tradisi masyarakat desa sedayu lawas dalam membagi hartanya sebelum meninggal dunia dengan 2 pertimbangan yaitu "*sak pikol sak gendongan*" dan siapa anak yang mampu dan yang kurang mampu.

Pada realitanya bapak Jatim sebagai anak laki-laki mendapatkan "*sak pikol*" (dua bagian), dan ibu Murthofi'ah mendapatkan "*sak gendongan*" (satu bagian). Dan bapak Jatim termasuk keluarga kurang mampu.¹³

¹³ Shofiatin, *Wawancara*, Jum'at 24 Oktober 2010

a. Adanya kebencian dari ibu Murthofiah dan bapak Karsam dengan keluarga dari istri bapak Jatim.

Adanya unsur perbedaan bagian memang sudah mnjadi tradisi masyarakat desa sedayu lawas dalam membagi hartanya sebelum meninggal dunia dengan 2 pertimbangan yaitu "*sak pikol sak gendongan*" dan siapa anak yang mampu dan yang kurang mampu.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Penarikan Kembali Hibah di Desa Sedayu Lawas

Realita yang terjadi di Desa Sedayu Lawas yang telah disebutkan di atas, yaitu penarikan kembali hibah dimana orang tua membagikan hibah kepada anak-anaknya dengan cara tidak adil. Apakah penarikan kembali hibah dengan alasan orang tua tidak adil dalam memberikan harta kepada anak-anaknya ini sesuai dengan hukum Islam, dan status harta hibah (tanah) yang ditarik kembali orang tua sedangkan anak laki-laki yang telah meninggal mempunyai ahli waris.

Imam Ahmad berpendapat bahwa hibah yang demikian itu hukumnya sah, dan boleh melebihi hibah atas yang lainnya jika itu didorong oleh sesuatu, seperti anak sangat membutuhkan.

Dalam Al-Mughni dikatakan apabila sebagian dari anak-anak dikhususkan karena penghususan itu dikehendaki, misalnya karena anak itu sangat membutuhkan, cacat, buta, banyak keluarga, dan menjauhkan anak dari maksiat.

Dalam hal ini, tentang penarikan kembali hibah di Desa Sedayu Lawas dikarenakan orang tua tidak adil dalam membagikan harta kepada anak-anaknya, maka dilihat dari tujuan diberikannya harta itu sebelum orang tua meninggal adalah harta tersebut diperhitungkan sebagai harta warisan yang dibagi sebelum orang tua meninggal agar tidak ada perselisihan dan pertikaian antara anak-anak mereka.

Pembagian tersebut sudah sesuai dengan hukum Islam, dimana anak laki-laki mendapatkan dua bagian dan anak perempuan mendapatkan satu bagian, hanya berbeda bahasa yaitu *"sak pikol sak gendongan"*. Dibedakannya oleh orang tua dengan alasan anak-lakinya ternasuk keluarga yang kurang mampu dan berkeluarga besar. Hal ini sudah sesuai dengan aturan hukum Islam dalam pembagian harta. Jika dilihat dari bagian ahli waris, memang anak laki-laki mendapatkan dua bagian yang berarti laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Sedangkan jika dilihat dari pemberiannya pada saat orang tua masih hidup adalah hibah dari orang tua kepada anak. Jika orang tua melebihkan anak laki-laki dengan maksud anak laki-lakinya tidak mampu, lebih membutuhkan, dan berkeluarga besar, maka hal inipun dibolehkan. Dengan ini, orang tua tidak diperbolehkan menarik kembali hibahnya, apalagi ketika anak laki-laki telah meninggal dunia dan harta hibah (tanah) sudah berbentuk bangunan yang menyatu pada tanah hibah (rumah).

Jika tujuan awal pemberian hibah kepada anaknya dengan tujuan pembagian harta waris, sedangkan ketika anak laki-lakinya meninggal maka harta tersebut adalah milik ahli warisnya. Itupun terjadi ketika orang tua (penghibah) meninggal dunia, maka harta tersebut secara otomatis sudah menjadi harta anak laki-laki dan perempuan yang telah diberi sebelum meninggalnya orang tua (penghibah). Maka, orang tua tidak dibenarkan menarik kembali harta hibahnya kepada anak laki-lakinya ketika anak laki-lakinya meninggal dunia lebih dulu, karena itu sudah menjadi harta waris untuk ahli warisnya, begitu pula orang tua menjadi ahli waris bagi anak laki-lakinya yang telah meninggal.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan dari pihak ibu Murthofi'ah mempethatikan masa depan ahli waris dari bapak Jatim yang masih membutuhkan biaya keseharian dan biaya pendidikan.
2. Diharapkan dari pihak perangkat Desa Sedayu Lawas menyelesaikan masalah yang terjadi dengan mempertimbangkan kemaslahatannya.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, maka kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Dan penulis berkeinginan semoga apa yang sudah dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Muhammad Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Subulussalam Jilid III*, alih bahasa Abu Bakar Muhammad, Surabaya, Al-Ikhlâs, 1995

Nasrun Harun, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2000

R. Subekti. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta, PT. Intermasa, 1995

Rahmat Syafi'i, *Fiqh Mu'amalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2006

Sayyid Al-Bakri, *I'natu At-Thalibin III*, Saudi Arabiyah, Darl al-Haya'i al-Kutub,t.t

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 14*, alih bahasa M. Thalib, Bandung, Al-Ma'arif, 1996

Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta, Inter Masa, 1996

Umar Said, *Hukum Islam di Indonesia tentang Waris, Wasiat, Hibah, dan Wakaf*, Surabaya, CV. Cempaka, 1997

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Waadillatuhu V*, Beirut, Darul Fikri, 1989

Zainudi bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fanani, *Terjemahan Fathul Mu'in Jilid II*, Bandung, Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1994

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mahkota, 1989

Kompilasi Hukum Islam, Surabaya, Karya Anda, 1996

Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan Tahun 2009

Shofiatin, *Wawancara*, Jum'at 24 Oktober 2010

Ilham (kiai), *Wawancara*, 17 November 2010

Karmulah (mertua bapak Jatim), *Wawancara*, Rabo, 28 Oktober 2010

Karsam, *Wawancara*, Senin 26 Oktober 2010

Mujud (Kepala Desa Sedayu Lawas), *Wawancara*, Selasa, 02 November 2010

Sa'dullah (kiai), *Wawancara* 17 November 2010